

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Kebudayaan adalah cerminan kehidupan masyarakat suatu daerah, dari tata cara hidup, dapat dinilai tingkat keberadaan serta derajat kemanusiaan dalam masyarakat daerah tersebut. Kebudayaan sebagai perwujudan keseluruhan gagasan perilaku dan benda dijadikan acuan dalam menata kehidupan dalam bermasyarakat. Kebudayaan juga memiliki peran sangat penting dalam pembentuk jati diri (identitas) suatu daerah. Kebudayaan menjadi modal besar untuk membangun karakter suatu masyarakat melalui proses pendidikan dalam arti luas.

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam tradisi, namun demikian keanekaragaman tersebut tidak menimbulkan perpecahan. Keanekaragaman budaya antar daerah mempunyai corak yang berbeda – beda. Perbedaan karakter dan kepribadian hasil budaya dipengaruhi oleh beberapa hal sesuai dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial maupun lingkungan berbudaya.

Salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia ialah tari. Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi dan tari juga adalah salah satu bentuk kesenian. Kesenian merupakan salah satu budaya yang dapat menjadi media komunikasi. Melalui kesenian, identitas budaya bangsa, termasuk didalamnya nilai – nilai dan martabat bangsa secara dinamis dapat terbangun melalui aktivitas yang menyentuh sanubari,

minat, dan bakat. Kesenian sebagai ungkapan budaya, perlu diusahakan pengembangannya agar mampu menumbuhkan daya cipta para seniman. Pengenalan adat istiadat yang dimiliki oleh masing – masing daerah merupakan corak budaya bangsa sehingga memperkaya kebudayaan nasional.

Daerah Kepulauan Selayar dengan Ibu Kota Benteng adalah salah satu daerah yang terpisah dari daratan pulau Sulawesi yang mayoritas penduduknya adalah beretnis Bugis Maksiar, dan beberapa bahasa yang digunakan yakni bahasa Bugis, “*Konjo*”, dan bahasa Buton. Selayar Tanadoang terkenal dengan semboyan Mapan Mandiri. Selain masih melestarikan kehidupan adat istiadat, juga masih melaksanakan berbagai upacara tradisional. Pelaksanaan upacara tradisional seperti pesta panen, *anrio sappara*, perkawinan, sunatan, dan upacara adat lainnya mementaskan tari tradisional seperti Tari Silonreng.

Tari Silonreng ini dahulunya selalu ditampilkan sebagai pembuka acara (*annya' bala*) pada upacara ritual dan adat pada masa pemerintahan Opu Ballabulo. Pada masa itu, selalu diadakan upacara ritual berupa pemujaan, upacara tolak bala (*ambantang tana*), upacara keagamaan, acara syukuran (pelepas nazar). Saat kerajaan Ballabulo masih berjaya, tarian ini ditampilkan pada saat pelantikan raja atau menyambut tamu kerajaan, dan pada upacara adat lainnya yang diadakan oleh raja atau keluarga raja.

Tari Silonreng merupakan tari berpasangan yang sudah dikenal sejak dulu sampai sekarang di kalangan Masyarakat Selayar, tarian ini sering ditampilkan pada upacara adat Selayar

maupun tradisi Selayar seperti *attaralu*. Tari Silonreng adalah salah satu jenis tarian tradisional yang berasal dari Kampung Ballabulo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaen Kepulauan Selayar yang diperkirakan telah ada pada zaman Opu Boloso, yakni sekitar abad ke 16.

Selain dari kesenian tari, Kabupaten Kepulauan Selayar juga memiliki berbagai tradisi termasuk *Attaralu*. *Attaralu* merupakan tradisi masyarakat Selayar yang dilaksanakan sehari sebelum pesta pernikahan calon pengantin, tradisi ini diperuntukan bagi calon pengantin sebagai simbol bahwa calon pengantin akan melepas masa lajangnya dan akan hidup dengan pasangannya. *Attaralu* atau *ri aluki* yang artinya terlindungi mempunyai makna agar calon pengantin terhindar dari marabahaya. *Attaralu* dapat dilaksanakan bagi mereka yang berketurunan bangsawan (Opu). Uniknyanya dalam proses *attaralu* ini melibatkan benda – benda sejarah peninggalan Opu.

Faktor inilah yang menjadi dasar pemikiran dan menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang keberadaan tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, peneliti mengangkat permasalahan mengenai latar belakang, dan bentuk penyajian tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Setiap *masalah* yang diangkat dalam suatu penelitian tentunya memiliki suatu tujuan. Tujuan tersebut secara rinci dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan guna penelitian lebih lanjut tentang Tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten kepulauan Selayar.
 - b. Sebagai bentuk dokumentasi tertulis tentang Tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.
 - c. Menambah apresiasi mahasiswa tentang Tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Secara Praktis
 - a. Bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar, dapat

menambah pengetahuan untuk memotivasi agar melestarikan seni tari melalui ikut berpartisipasi dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

- b. Bagi pelaku, kebijakan dalam bidang seni di Kabupaten Kepulauan Selayar, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan eksistensi kesenian Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya seni tari melalui peningkatan dan pengembangan mutu tari dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional.
- c. Bagi pembaca, diharapkan penelitian dapat menambah wawasan kesenian daerah dan dapat mengetahui perkembangan kesenian khususnya tari di Kabupaten Kepulauan Selayar.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Tari Silonreng dalam acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar sekaligus sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Erlyna, S.Pd (2007) *Bentuk Tari Silonreng Kampung Ballabulo di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar.

Peneliti tersebut mengkaji sejarah tari Silonreng, fungsi tari Silonreng, bentuk penyajian tari Silonreng pada masyarakat Selayar di Desa Harapan Kecamatan Bontosikuyu khususnya di kampung Ballabulo Kabupaten Selayar pada pesta *ambantang tana* dengan hasil penelitian yaitu tari Silonreng diyakini berasal dari kampung Ballabulo Kabupaten Kepulauan Selayar dan berkembang di Kerajaan Ballabulo pada zaman Opu Boloso. Tari Silonreng menggunakan pakaian adat baju *rahang* dan sarung sutera, selendang dan kipas dan rias sanggul, dan diiringi alat musik gendang, gong, *kennong*, dan *pui'-pui'*. Sedangkan penulis mengkaji latar belakang dan bentuk penyajian tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Berbeda dengan skripsi penulis dimana penulis mengkaji latar belakang dan bentuk penyajian tari Silonreng pada acara *attaralu* dengan bentuk penyajian yang sama tetapi pada pesta *ambantang tana* tari Silonreng menggunakan nyanyian royong sedangkan dalam acara *attaralu* tari Silonreng tidak menggunakan nyanyian royong.

2. Defenisi Konsep

a. Pengertian Latar Belakang

Latar belakang adalah dasar atau titik tolak ukur untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang ingin kita sampaikan. Latar belakang yang baik harus disusun dengan jelas dan bila perlu disertai dengan data atau fakta yang mendukung.

Beberapa hal yang terdapat dalam latar belakang adalah :

- 1) Kondisi ideal mencakup keadaan yang dicita – citakan, atau diharapkan terjadi. Kondisi ideal ini biasa dituangkan dalam bentuk visi dan misi yang ingin diraih.
- 2) Kondisi aktual merupakan kondisi yang terjadi saat ini. Biasa menceritakan perbedaan situasi antara kondisi saat ini dengan kondisi yang dicita – citakan terjadi.
- 3) Solusi merupakan saran singkat atau penawaran penyelesaian terhadap masalah yang dialami sebelum melangkah lebih lanjut ke pokok bahasan.

b. Pengertian Bentuk Penyajian

Bentuk adalah semua unsur yang dapat dilihat dan diraba oleh pancaindera manusia (Sulistyo, 2005:116). Menurut Suharto (1984: 35) bentuk adalah suatu kesatuan gerak – gerak yang disebut motif gerak. Motif – motif gerak ini tersusun dalam suatu tata hubungan dan luluh dalam suatu keutuhan. Kesatuan motif gerak tari dalam suatu penyusunannya merupakan struktur yang ada kalanya runtut, teratur, rapi, bersih, dan rapi. Menurut K. Langer (1988:5) menyatakan bahwa bentuk dalam pengertian abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergantung atau tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dikaitkan. Arti kata bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu rupa, wujud, kemudian diperkuat dengan teori bahwa arti kata bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan.

Pengertian penyajian berasal dari kata “saji” yaitu persembahan, sedangkan penyajian itu sendiri

mengandung pengertian proses cara dan perbuatan yang telah tersedia untuk dinikmati. Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan.

Jadi yang dimaksud dengan bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau penonton. Menurut Soedarsono (1978: 23) ada beberapa elemen - elemen yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan dalam hal ini tari diantaranya adalah : penari, gerak, desain lanai, iringan, property, kostum, dan tempat atau waktu.

1. Penari

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai penari atau pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam mempertunjukkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Penari adalah orang yang menggerakkan tubuh (menari) secara berirama dengan penghayatan penuh dengan mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran.

2. Gerak

Gerak adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri – sendiri atau bersambungan dan bersama – sama (Kussudiarjo, 2000: 11). Pengertian gerak dalam seni tari pada dasarnya merupakan ungkapan gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia. Maka gerakan –

gerakan yang dihasilkan merupakan sebuah gerak yang mengandung nilai – nilai tertentu. Arti kata gerak menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) gerak adalah peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali – kali.

3. Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis – garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis - garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis zigzag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

4. Iringan

Iringan musik selalu berdampingan dengan tari. Baik musik internal maupun musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal atau bersumber dari penari itu sendiri, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari orang lain tetapi merupakan satu kesatuan pertunjukan yang utuh.

Iringan pada tarian adalah suatu bentuk atau cabang dari seni yang telah hidup berabad – abad lamanya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, serta terikat pada adat dan kebiasaan dari daerah itu sendiri atau dari daerah tarian itu berkembang.

5. Properti

Properti adalah perlengkapan dan peralatan yang digunakan oleh para penari, properti salah satu dari elemen

penting lainnya dari tari yaitu kelengkapan tari yang dimainkan dan di manipulasi hingga menjadi bagian dari gerak. Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono,1976: 58). Properti tari ada beraneka macam. Ada properti tari yang terbuat dari kain, kayu, besi, plastik, tembaga, atau kulit. Properti tersebut seperti sampur, kipas, keris, tameng, topi, panah, payung, piring, lilin, dan tombak.

6. Kostum

Kostum biasa disebut rias busana adalah keterampilan untuk mengubah, melengkapi, membentuk sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki (Lestari 1993: 16). Selanjutnya rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar terlihat menarik. Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tata busana adalah segala sesuatu yang membalut tubuh berfungsi sebagai penegas karakter dan sebagai daya tarik dalam suatu penyajian tari.

7. Tempat/waktu

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan seni sendiri. Bentuk – bentuk tempat pertunjukan seni antara lain, bentuk lapangan terbuka dimaksudkan bahwa pertunjukan diselenggarakan pada tempat terbuka. Bentuk arena arena artinya tidak ada pembatas antara pemain dan penonton. Bentuk pendopo artinya para penonton dapat menonton dari tiga sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri, dan sisi samping kanan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia waktu adalah rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Waktu penyelenggaraan sebuah tarian sangat tergantung pada momen apa kegiatan tersebut dilakukan. Apabila upacara atau pesta dilaksanakan pada malam hari maka waktu pelaksanaan tarian itu juga pada malam hari begitupun sebaliknya.

c. Tari Silonreng

Seni tari dapat dikatakan sebagai kesenian universal. Maksudnya ialah kesenian ini dapat dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat di seluruh dunia. Fungsi dari dalam masyarakat tidak harus sama dengan masyarakat lainnya sehingga dengan sendirinya terdapat perbedaan dalam mempertunjukkan dan memaknai tari itu sendiri. Menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Dapat dikatakan juga bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia yang mengandung unsur-unsur keindahan yang menjelma dalam bentuk gerak sesuai dengan irama pengiringnya (Soedarsono, 1992: 147).

Pendapat lain menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah. (Sedyawati, 1977: 5). Pangeran Suryadiningrat menyatakan bahwa "Tari adalah gerakan-gerakan seluruh anggota tubuh manusia yang teratur menurut iramagendang dengan ekspresi tari". (Najamuddin, 1983: 12). Menurut Bagong Kussudiarjo seorang penata tari kenamaan Indonesia merumuskan: "Tari adalah keindahan gerak anggota-anggota tubuh manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi

arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmoni". (Kussudiarjo, 1981: 16).

Dilihat dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis yang indah yang disesuaikan dengan irama musik dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Maka unsur-unsur tari yang didapatkan disini yaitu: Tubuh, gerak, irama, ekspresi, dan ruang.

Istilah atau kata "Silonreng" bersinonim dengan kata "*Silassukang*" yang berarti "lahir bersama" atau "lahir kembar". Bagi masyarakat Gowa, menyebut "Salonreng" yang berarti "selendang". Tari Silonreng merupakan tari berpasangan dan tarian yang sudah dikenal sejak dulu sampai sekarang di kalangan Masyarakat Selayar, tarian ini sering ditampilkan pada upacara adat Selayar maupun tradisi Selayar seperti *attaralu* adalah tradisi masyarakat Selayar yang dilaksanakan sehari sebelum pesta pernikahan calon pengantin yang mengandung filosofi bahwa seorang calon pengantin akan melepas masa lajangnya dan akan hidup bersama pasangannya. Menurut Opu Remba, keberadaan tari Silonreng ini diperkirakan bersamaan dengan kedatangan Tumanurung yang diperkirakan telah ada pada zaman Opu Boloso yaitu salah seorang raja yang memerintah di kerajaan Ballabulo di abad-16. Pada masa pemerintahan Opu Ballabulo tarian ini selalu ditampilkan pada saat upacara penjemputan tamu kerajaan, pelantikan raja serta pada acara syukuran (pelepas nazar). Tari silonreng ini ditarikan oleh anak *rara* (gadis) yang masih muda dan belum menikah. Karena tarian ini

dimainkan dalam bentuk berpasang – pasangan, maka penarinya biasanya terdiri dari 2 orang, 4 orang atau 8 orang.

d. Tradisi

Tradisi sering diterjemahkan sebagai warisan atau adat istiadat, norma – norma yang merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “tradisi” yang berasal dari kata “*traditium*” diartikan sebagai segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan – kebiasaan, ajaran – ajaran yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang (Poerwadarninta, 1984:1088).

Tradisi atau sering pula disebut adat istiadat (berasal dari bahasa Melayu) yaitu:

Suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariono Suyono, 1985:4).

Tradisi yang berasal dari kata “*traditium*” (bahasa Latin) diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu Sal Murgiyanto (2004:2). Tradisi tersebut biasanya diartikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi secara lisan. Dengan mengacu pada uraian terdahulu, maka tradisi pada dasarnya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu, yaitu suatu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai – nilai luhur, bermutu tinggi, terikat, bersifat simbolis, religius, berkembang dari masa ke masa, serta mengandung nilai – nilai filosofis yang dalam.

Sal murgiyanto (2004:52) menjelaskan bahwa:

Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa. Tradisi itu tidak statis, tetapi ia berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi akan diteruskan selama para pendukungnya masih merasakan manfaat dan menyukainya, dan tradisi itu akan ditinggalkan jika tidak lagi bermanfaat atau membantu dalam kehidupan.

Tradisi hendaknya dilihat sebagai sebuah proses pertumbuhan yang tidak untuk dirusak, tetapi untuk diolah dan mengembangkannya, serta untuk memahami semangat dan nilai – nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Seni tradisi memiliki aspek spritual (mental) dan aspek material (fisik). Dalam seni tradisi, kita dapat belajar dan memahami tentang semangat (*spirit*) komunitas dan partisipasi atau dedikasi. Kesenian yang mereka ciptakan tidak lebih dari kebutuhan bersama, sebagai sarana aktualisasi bersama.

Berdasarkan pada pengertian tradisi tersebut, maka dapatlah diberikan pengertian tari tradisional, yaitu: tari yang diciptakan pada masa lalu, berkembang dari masa ke masa, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Soedarsono (dalam Munasiah, 1984:13) mengemukakan bahwa: Tari tradisional adalah tari yang mengandung nilai – nilai luhur, nilai – nilai filosofi yang dalam, bermutu tinggi, simbolis, religius, dibentuk dalam pola – pola tertentu, dan terikat pada adat istiadat, serta berkembang dari masa ke masa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang

cukup lama yang selalu bertumpu pada pola – pola tradisi yang telah ada yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi (adat istiadat).

e. *Attaralu* (dilindungi)

Attaralu merupakan tradisi masyarakat Selayar untuk calon pengantin sebagai simbol bahwa calon pengantin akan melepas masa lajangnya dan akan hidup berpasangan dengan pasangannya. *Attaralu* atau “*ri aluki*” yang berarti dilindungi agar calon pengantin terhindar dari marabahaya. Acara ini hanya dilakukan di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya masyarakat yang berketurunan bangsawan. *Attaralu* ini dilaksanakan pada malam hari sebelum akad seperti *mappacing* pada adat Bugis yang dilaksanakan pula malam hari sebelum akad, tetapi *attaralu* tidak menggunakan daun pacar (*pacing*) melainkan benda - benda pusaka. Properti yang digunakan untuk acara *attaralu* adalah benda pusaka yang merupakan *gaukang* dari seorang bangsawan (Opu). Tradisi *attaralu* juga merupakan doa untuk calon pengantin agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Dan juga untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga.

Demikian pula kedua calon mempelai diharapkan untuk senantiasa berdoa memohon keselamatan dari Allah SWT agar proses perkawinan ini dapat terlaksana dengan baik serta memohon kepadanya agar dalam kehidupan rumah tangganya kelak dapat hidup bahagia, sejahtera lahir batin. Diharapkan pula kesiapannya untuk menerima amanah hidup berumah tangga. Sebagai istri harus menjalankan hak dan kewajibannya

kepada suaminya, demikian pula sebaliknya.

Iringan musik akan menandai dimulainya ritual *attaralu* atau pemberian do’a restu kepada pasangan calon mempelai pengantin. Dipandu oleh seorang tetua perempuan yang lebih lazim disebut dengan istilah *sandro*, para gadis - gadis akan bergiliran menerima baki yang berisi berbagai jenis prasyarat sahnya tradisi *attaralu*. Baki-baki tersebut akan diputar mengelilingi pasangan calon pengantin dengan hitungan bilangan yang telah ditentukan oleh tetua atau *sandro*.

Tradisi *attaralu* telah diwarisi secara turun – temurun dari nenek moyang masyarakat Selayar. Tradisi ini hanya dapat dilakukan untuk masyarakat Selayar yang berketurunan bangsawan (Opu) dan menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap alam pesta perkawinan di kalangan masyarakat Selayar. Oleh karena itu, tradisi ini sudah menjadi budaya yang sulit terpisahkan dari ritual perkawinan masyarakat Selayar.

B. Kerangka Pikir

Pada dasarnya pelaksanaan penelitian mengenai tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, perlu ditinjau dari berbagai aspek sehingga pemahaman yang didapat bukan hanya sekedar latar belakang tetapi juga melibatkan bentuk penyajian serta unsur – unsur pendukung lainnya yang tertuang dalam tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar secara keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah suatu yang menjadi penelitian atau segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan tentang penelitian untuk memperoleh data yang terkait dengan Tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dengan sub-sub variabel diantaranya :

- a. Bagaimana latar belakang Tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar?
- b. Bagaimana bentuk penyajian Tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar?

B. Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian yang memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Untuk mampu mempermudah pemahaman dan juga sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, maka diperlukan desain penelitian yang merupakan langkah - langkah atau strategi yang sebaiknya ditempuh peneliti berdasarkan kerangka berfikir yang telah dibuat.

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran merupakan hal yang ingin dicapai oleh individu, sasaran sering pula disebut pula tujuan. Sasaran dalam penelitian ini adalah Tari Silonreng pada acara *attaralu* di

Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Responden

Responden merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Informan dan penelitian ini antara lain penari, pemusik dan penonton dan masyarakat Selayar yang terdiri dari orang tua maupun muda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah untuk merampungkan penulisan tentang Tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, maka untuk memperoleh data yang akurat tentang Tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan benteng Kabupaten Kepulauan Selayar maka peneliti menggunakan empat metode dalam pengumpulan data yang dianggap perlu atau sesuai dengan tujuan penelitian Untuk memperoleh data dalam penelitian ini ditempuh cara atau teknik penelitian sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Teknik ini adalah salah satu cara mendapatkan data dengan pengetahuan pustaka yaitu langsung ke pustakaan untuk membaca buku, studi pustaka ini dilakukan untuk mencari, membaca buku referensi yang relevan dengan permasalahan yang terkait dengan Tari Silonreng yang dalam penulisan ini akan menjadi penunjang bagi peneliti lapangan.

2. Observasi

Observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati dan melihat langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara melakukan kunjungan lapangan dan melakukan wawancara. Peneliti mencari informasi

melalui budayawan dan seniman dengan melakukan pendekatan dan memberikan pertanyaan terkait dengan tari Silonreng pada acara *Attaralu*. Materi wawancara, meliputi latar belakang tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, bentuk penyajian Tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil wawancara dan informasi yang diperoleh di lapangan dicatat dalam lembar catatan lapangan dan format pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap informan, terutama terhadap nrasumber yang banyak memahami permasalahan penelitian ini, serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap aspek yang diteliti.

Pengamatan (observasi) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung (AB, 1987:91).

3. Wawancara

Wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana pewawancara melontarkan pertanyaan - pertanyaan untuk di jawab oleh orang yang diwawancarai. Di Kabupaten Kepulauan Selayar, peneliti berbicara dengan narasumber yang dianggap memahami tentang apa yang diteliti yaitu Opu Remba sebagai budayawan, Ahmad Harianto sebagai pemusik, Almira sebagai budayawan atau berbagai lapisan masyarakat mengenai: latar belakang tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dan bentuk penyajian tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti - bukti dan keterangan seperti kutipan dari buku - buku, gambar, dan lain - lain yang diperoleh di lapangan, di samping mengumpulkan bukti - bukti & keterangan peristiwa - peristiwa empiris berupa kegiatan kesenian dan pementasan tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dengan cara mengambil gambar atau foto yang dianggap perlu untuk dijadikan bukti fisik tentang data yang dikumpulkan serta didokumentasikan dan diberi keterangan atau deskripsi lebih lanjut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu metode untuk mengetahui kejelasan tentang suatu hal yang ingin kita teliti. Keberhasilan suatu penelitian tergantung kepada ketetapan peneliti dalam memilih narasumber dan harus mengetahui beberapa pedoman untuk memilih metode analisis data. Setelah keseluruhan kebutuhan pengumpulan data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka permasalahan tersebut dapat kita sajikan secara deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman 1984: 76 terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus - menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar- benar terkumpul.

1. Reduksi Data Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi

- data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.
2. Penyajian Data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.
 3. Penarikan Kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.
 - a. Sebelah Utara dengan selat Bira dan Teluk Bone
 - b. Sebelah Selatan dengan laut Flores
 - c. Sebelah Barat dengan laut Flores
 - d. Sebelah Timur dengan laut Flores

Kabupaten Kepulauan Selayar dikenal dengan penghasil jeruk manis memiliki luas wilayah 903,35 km² atau sekitar 1,55% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Pada umumnya merupakan daratan rendah terutama sepanjang pantai timur dan perbukitan dengan ketinggian antara 0 – 500 meter di atas permukaan laut. Selain itu terdapat pula daerah pesisir pantai dan daratan tinggi (puncak).

Penelitian tentang tari Silonreng pada acara *attaralu* dilaksanakan di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Penduduk asli kecamatan Benteng adalah mayoritas beragama Islam, dalam hal berkomunikasi menggunakan bahasa Selayar sebagai Bahasa sehari – hari. Mata pencaharian adalah bertani dan nelayan, di samping itu ada pula pegawai negeri dan pedagang. Kehidupan sosial daerah tersebut telah membudaya sejak zaman kerajaan sampai sekarang.

Masyarakat di Selayar termasuk didalamnya masyarakat di Kecamatan Benteng merupakan bagian dari suku Makassar yang mendiami sebagian dari wilayah Sulawesi Selatan yang secara umum memiliki kebudayaan yang tidak jauh berbeda dengan suku lainnya. Melalui sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan sekarang ini, dikenal ada beberapa jenis kesenian yang menunjang terwujudnya kebudayaan bangsa. Salah satu kesenian tersebut adalah tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Kepulauan Selayar mendapat julukan *Tana Doang* artinya tanah tempat berdoa dengan ibu kota Benteng, merupakan salah satu Kabupaten diantara 23 Kabupaten dan kotamadya yang ada dalam wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Terletak di Laut Flores tepatnya dipenghujung Selatan pulau Sulawesi yang dipisahkan oleh Selat Bira. Daerah ini mempunyai keunikan tersendiri arena satu – satunya Kabupaten yang terpisah dari daratan Sulawesi Selatan.

Secara Geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar pada 5°42' sampai 7°35' lintang selatan dan 120°30' bujur timur. Melihat posisinya yang membentang dari utara ke selatan, maka Kabupatn kepulauan Selayar berbatasan dengan :

2. Latar Belakang Tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar

Sejarah tentang lahirnya tari Silonreng di daerah ini tidak diketahui dengan pasti. Kehadirannya selalu dikaitkan dengan kemunculan *Tumanurung*. Dalam kisahnya, *Tumanurung* merupakan seorang manusia jelmaan (bidadari) yang turun dari langit untuk memberikan petunjuk – petunjuk kepada manusia di bumi bagaimana cara bekerja dan bermasyarakat. Kisah ini jauh sebelum agama Islam masuk di daerah Selayar.

Silonreng yang berarti *Silassukang* yaitu lahir bersama atau lahir kembar. Di daerah lain, seperti di Kabupaten Gowa dan Bulukumba memiliki sebutan dan konsep makna yang berbeda dengan konsep dan pemahaman makna kata. Bagi masyarakat Gowa menyebut *Salonreng* yang berarti selendang. Sedangkan di Desa Ara Kabupaten Bulukumba, istilah *Salonreng* dimaknai sebagai kata yang berasal dari kata *sala onro* yang berarti *salah tempat*.

Menurut wawancara dari Opu Remba, tari Silonreng berasal dari kampung Balla Bulo di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dimana tarian Silonreng ini diperkirakan telah ada pada zaman Opu Boloso (salah satu raja yang memerintah di Kerajaan Ballabulo di abad ke 16. Dahulu tarian ini bermakna sebagai pemersatu antara kerajaan – kerajaan yang terdapat di pulau Selayar pada masa lalu, sehingga antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain terjadi hubungan yaitu saling menjalin persatuan dan kesatuan yang baik. Kemudian tarian ini berkembang sampai saat masuknya Islam di Selayar

dengan melalui pintu kerajaan Ballabulo. Akan tetapi dalam penyebaran agama Islam hal – hal seperti tari. Tari Silonreng tidak di tentang oleh penyiur Islam. Pada umumnya segala sesuatu yang menyangkut aturan – aturan adat yang dianggap luhur dan sakral itu, tetap hidup berdampingan dengan damai dengan perilaku di bawah oleh agama Islam sebagai dua aspek yang berbeda yang saling hidup berdampingan dalam istana kerajaan. Berkenaan dengan itu, segala sesuatu yang menjadi sistem norma dan aturan – aturan adat *pangadakan* yang dianggap luhur dan sakral, masih tetap berlangsung terus berdampingan dikembangkannya pula tata cara ibadah menurut ajaran Islam.

Pada masa awal pemerintahan Opu Ballabulo setelah abad ke 16, tari Silonreng berkembang dan selalu ditampilkan sebagai pembuka acara *anya' bala*, dan ditampilkan pada saat upacara penjemputan tamu kerajaan, pelantikan raja serta pada acara syukuran (pelepas nazar). Tari Silonreng merupakan tari berpasangan dan sering ditampilkan pada upacara adat Selayar maupun tradisi Selayar seperti *attaralu* adalah tradisi masyarakat Selayar yang dilaksanakan sehari sebelum pesta pernikahan calon pengantin yang mengandung filosofi bahwa seorang calon pengantin akan hidup bersama dengan pasangannya.

Tarian Silonreng dapat ditarikan di acara *attaralu* apabila sang calon pengantin merupakan keturunan bangsawan. Keberadaan tari Silonreng pada acara *attaralu* ada pada saat masuknya Islam di Selayar yaitu tahun 1605. Tari Silonreng merupakan satu kesatuan dari rangkaian acara *attaralu* yang dimaksudkan untuk menyatukan atau mengikat dua hati yang akan

bersatu keesokan harinya dalam acara akad pernikahan. Pelaksanaan *attaralu* ini yaitu pada malam hari, *attaralu* atau “*ri aluki*” yang berarti dilindungi yang artinya agar calon pengantin terhindar dari marabahaya.

Tari Siloreng ini ditarikan oleh anak rara (gadis) yang masih muda dan belum menikah karena dianggap masih suci dan bersih dan tari Siloreng ditarikan pada saat sebelum acara *attaralu* dimulai. Iringin musik akan menandai dimulainya acara *attaralu* atau pemberian doa restu kepada pasangan calon mempelai pengantin dimulai dari kerabat terdekat hingga tamu – tamu undangan lainnya. Karena tarian ini dimainkan dalam bentuk berpasang – pasangan, maka penarinya biasanya terdiri dari 2 orang, 4 orang atau 8 orang.

3. Bentuk Penyajian Tari Siloreng Pada Acara Attaralu Di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar

Attaralu merupakan tradisi masyarakat Selayar untuk calon pengantin sebagai simbol bahwa calon pengantin akan melepas masa lajangnya dan akan hidup bersama dengan pasangannya. Acara ini dilaksanakan pada malam hari sebelum akad keesokan harinya. *Attaralu* atau “*ri aluki*” yang berarti dilindungi agar calon pengantin terhindar dari marabahaya. Acara ini hanya dapat dilakukan untuk masyarakat Selayar yang berketurunan bangsawan dan menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap pada pesta perkawinan di kalangan masyarakat Selayar.

Adapun prosesi *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar :

a. Pembacaan Do'a

Sebelum acara *attaralu* dilaksanakan terlebih dahulu pembacaan doa yang dipimpin oleh seseorang yang telah ditunjuk dari keluarga pengantin, hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan acara tradisi *attaralu* dapat berjalan dengan lancar. Dalam acara pembacaan do'a ini pemimpin doa melantukan ayat – ayat suci Al – Qur'an yang didengarkan oleh para tamu undangan.

b. Pertunjukan Atraksi Gendang (pakanjara)

Setelah pembacaan do'a dilanjutkan acara pertunjukan atraksi gendang. Pertunjukan atraksi gendang (*pakanjara*) dilakukan oleh kelompok pemusik yang telah mahir dalam memainkan alat musik gendang. Para pemain musik biasanya terdiri dari 2 pemain gendang, pertunjukan ini sudah dikenal melalui berbagai pertunjukan yang sering dilaksanakan baik yang berupa acara ritual maupun digunakan untuk hiburan dalam pesta pernikahan termasuk dalam acara *attaralu* di Kabupaten Kepulauan Selayar.

c. Penyajian Tari Siloreng

Penampilan tari Siloreng yang diiringi musik. Tari Siloreng dalam acara *attaralu* ditampilkan pada malam hari saat pembuka acara *attaralu*, tari Siloreng ini ditampilkan di tengah – tengah tamu undangan. Karena ditarikan pada malam hari tari Siloreng membutuhkan pencahayaan khusus.

d. Prosesi Attaralu

Adapun setelah penampilan tari Siloreng selanjutnya diadakan prosesi *attaralu* untuk kedua calon pengantin. Pada acara *attaralu* terdapat pawang yang sudah memimpin prosesi tersebut dengan memainkan alat atau benda – benda pusaka yang akan digunakan dalam proses *attaralu*, dalam *attaralu*

ini juga melibatkan para gadis – gadis cantik sebanyak 5-7 orang dengan memegang berbagai macam kebutuhan sandang dan pangan sebagai simbol lambang kejayaan dan kemakmuran bagi yang melaksanakan acara *attaralu* tersebut. Para gadis – gadis tersebut berdiri melingkar mengelilingi calon pengantin sambil memegang baki. Para gadis - gadis akan bergiliran menerima baki yang berisi berbagai jenis prasyarat sahnya tradisi *attaralu*. Baki-baki tersebut akan diputar mengelilingi pasangan calon pengantin dengan hitungan bilangan yang telah ditentukan oleh tetua atau *sandro*.

1. Penari

Penari tari Silonreng yaitu anak *rara* (gadis) yang usia relatif masih muda dan belum menikah. Karena tarian ini dimainkan dalam bentuk berpasang – pasangan yaitu perempuan dengan perempuan, maka penarinya biasanya terdiri dari 2 orang, 4 orang, 8 orang. Umur para penari yaitu sekitar 14-15 tahun.

2. Gerak

Gerak tari Silonreng memiliki gerakan yang lembut dan lambat didominasi dengan gerakan tangan, ayunana tangan, lambaian selendang dan kipas. Selain itu juga menggunakan gerakan tubuh, seperti, kaki yang disebut *ammengkang*. Begitupun gerakan – gerakan lainnya seperti mengeper. Gerak tari ini dimulai dengan posisi berdiri dan kemudian melangkah *ammengkang*. Gerak tari Silonreng memiliki empat ragam gerak yaitu, ragam pertama *appadara* (mempersilahkan), ragam kedua *attolong* (duduk), ragam ketiga *ammutara'* (gerakan memutar), ragam keempat *appina'na* (memperhatikan/mendengarkan).

Adapun mengenai ragam – ragam gerak tari Silonreng pada acara *attaralu* adalah :

a) Ragam *appadara* (mempersilahkan)

Penari berdiri menghadap ke depan, tangan kiri memegang selendang, tangan kanan memegang kipas tertutup, lalu perlahan – lahan yang tangan kiri memegang selendang, bahu kiri agak miring ke kanan, kedua tangan bergerak memegang kipas di depan badan sejajar dagu, mengayun tiga kali dengan hitungan 2x8. Posisi kaki kanan agak ke depan, pada hitungan keempat, kaki kanan ditarik kembali, badan miring (yang kanan miring ke kiri dan yang sebelah kiri miring ke kanan). Gerakan ini diulang bergantian dengan hitungan 2x8, kemudian badan berputar ke kiri (saling membelakangi), lalu berhadapan dan kembali menghadap ke depan.

b) Ragam *attolong* (duduk)

Penari kembali berhadapan, melangkah kaki kanan satu kali, tangan kiri menyimpan selendang di bahu kiri, tangan kanan membuka kipas. Posisi ujung kipas ke atas, lalu duduk perlahan – lahan, tangan kanan diletakkan di atas paha kanan, tangan kiri memegang selendang, dan tangan kiri berputar dari depan terus ke samping, kipas rebah, ujungnya ke luar, arah bawah hampir menyentuh lantai, arah dari samping dan kembali disimpan di atas paha kanan, posisi ujung kipas ke atas dibalas lambaian selendang, lalu melangkah masuk sebanyak tiga kali.

c) Ragam *ammutara'* (gerakan memutar)

Penari perlahan – lahan berdiri kembali, posisi ujung kipas menghadap ke atas lalu kedua tangan diayun ke

samping, badan melangkah berputar membentuk empat rah mata angin, pada hitungan kedelapan, posisi ujung kipas menghadap ke bawah, badan kembali tegak setelah terbentuk empat arah mata angina, posisi badan ke depan lagi.

d) Ragam *appina'na*

(memperhatikan/mendengarkan)

Posisi badan saling berhadapan, tangan kanan perlahan – lahan naik sejajar, ujung kipas menghadap masuk ke arah telinga, tangan kiri memegang selendang, diletakkan di atas perut, badan berputar ke samping kiri, kemudian diayun ke samping kanan sejajar bahu, ujung kipas ke luar, lalu di putar masuk kembali dibalas ayunan selendang keluar dan masuk satu kali hitungan. Setelah itu diulang membelakangi kemudian berhadapan.

3. Desain Lantai

Pola lantai adalah pola yang di lintasi oleh gerak-gerak dari komposisi diatas lantai dari ruang tari oleh penari. Pola lantai dari tari *Silonreng* pada acara *attaralu* adalah sebagai berikut:

4. Iringan Tari

Iringan pada tari ini adalah suatu bentuk kesenian atau cabang dari seni yang telah hidup berabad – abad lamanya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, serta terikat pula pada adat dan kebiasaan daerah dimana tari itu berkembang. Iringan dan tari ini pula berkembang dan lahir serta hidup bersama karna kepribadian yang dimiliki oleh suatu wilayah atau daerah akan terlihat pula pada iringan dari tari *Silonreng*.

Musik pengiring tari *Silonreng* yang ditemukan di lapanag adalah musik eksternal yaitu musik yang berasal dari orang lain tetapi merupakan satu kesatuan pertunjukan yang utuh dimana musik tari *Silonreng*

adalah musik pengiring yang dimainkan oleh beberapa orang atau kelompok.

a. Gendang

Gendang dalam bahasa Selayar dan bahasa Makassar disebut *ganrang*, atau dalam bentuknya memanjang bundar dimana dua sisi pinggir masing – masing mempunyai dua buah lubang kemudian ditutup dengan kulit dengan ketebalan yan bervariasi. Bagian pukul sebelah kiri tampak lebih tipis dari pada bagian pukul sebelah kanan. Bahkan kulit yang digunakan biasanya terbuat dari kulit kambing atau kulit rusa dengan terlenih dahulu dikeringkan sebelum dipasang untuk menghasilkan bunyi yang bagus. Sedangkan bunyi yang dihasilkan oleh bagian pukul sebelah kiri berbeda dengan bagian pukul sebelah kanan, begitu juga gema yang dihasilkan berbeda. Alat pukul yang digunakan dalam memainkan gendang ada dua yaitu memukul dengan tangan dan memukul dengan kayu. Pemainnya adalah laki – laki dengan formasi duduknya bersila (*tolong jaha*) sambil memegang gendang.

b. *Pui' – Pui'*

Pui' – pui' adalah sejenis alat musik tiup yang terbuat dari kayu yang bagian dalamnya dilubangi dan panjangnya \pm 45 cm. Bagian terdepan berbentuk cerobong yang bahannya terbuat dari kuningan dan pada bagian yang ditiup untuk menghasilkan bunyi terbuat dari daun lontar. Orang yang memainkan alat ini adalah orang yang memiliki kemampuan batin sehingga bagi yang mendengarkan alunan *pui' – pui'* ikut terbawa ke dalam sukma terhadap melodi yang dihasilkan *pui' – pui'* tersebut.

c. Gong (*joong*)

Gong adalah salah satu musik pengiring tari Silonreng yang dimainkan bersama alat musik lainnya. Alat ini mulanya dianggap sebagai alat musik yang mengandung nilai sakral dan disimpan pada tempat tertentu yang berdekatan dengan benda – benda pusaka dan menyembunyikannya juga hanya pada saat tertentu saja. Perkembangannya kemudian gong ini dibunyikan bersamaan dengan gendang ditambah dengan *pui' – pui'*.

Dalam menurut tradisi, gong ini hanya dimiliki para bangsawan keturunan raja saja, tetapi setelah gong ini masuk menjadi salah satu alat musik untuk mengiringi tari – tari garapan baru, maka telah banyak organisasi atau perorangan memilikinya.

5. Properti

Properti dalam sebuah pementasan tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng kabupaten Kepulauan Selayar seorang penari dilengkapi dengan properti berupa selendang dan kipas. Properti ini tidak hanya semata – mata dijadikan daya dukung estetikanya saja tetapi sangat mendukung terhadap penguatan pernyataan pertunjukan itu sendiri. Properti yang digunakan berupa selendang mengandung makna kesucian dan kelembutan para penari. Sedangkan kipas memberikan pemaknaan berupa sebuah kesejukan bagi siapa saja yang hadir menyaksikan tari Silonreng.

6. Kostum

Kostum tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar yakni :

a. Baju *Labbu*

Kostum ini mendapat perubahan dengan tidak meninggalkan ciri khas daerah tersebut menjadi baju *labbu* yang mempunyai bentuk seperti

kebaya namun tidak menggunakan kancing depan. Warna yang dipakai dalam tari tersebut tidak terbatas, sedangkan sarung yang digunakan adalah *lipa' sabbe* (sarung sutera), warnanya disesuaikan baju yang dipakai.

b. Bunga

Bunga ini sejenis perhiasan yang digunakan pada penari pada bagian sanggul, terbuat dari kain, kertas atau bunga asli. Adapun *simboling* (sanggul) yang digunakan adalah sanggul tradisional *patinra*.

c. *Bongkarak* (anting – anting)

Jenis anting – anting yang dipakai terbuat dari kuningan yang berbentuk panjang memakai permata. Dahulu *bongkarak* terbuat dari emas yang menunjukkan yang memakai adalah keluarga bangsawan. Anting yang dipakai oleh kalangan biasa bahannya terbuat dari kuningan, ini melambangkan kedudukan sosial sebagai orang kebanyakan

d. Rante (kalung)

Rante (kalung) juga merupakan aksesoris dari tari Silonreng yang juga terbuat dari kuningan yang bentuknya berantai dan bersusun.

e. *Ponto* (gelang)

Ponto atau gelang terbuat dari emas, perak serta bahan tembaga dan logam lainnya. *Ponto* (gelang) juga merupakan bagian pelengkap aksesoris dari tari Silonreng. Gelang dipakai sebagai perhiasan tangan. Bagi keturunan bangsawan gelang dibuat dari emas, sedangkan untuk keturunan kalangan biasa digunakan gelang dari perak atau sejenisnya. Seiring dengan perkembangan zaman dalam menarikan tari Silonreng ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana tari tersebut dipertunjukkan.

f. Pinang Goyang

Hiasan merupakan tusuk konde yang jumlahnya beberapa buah yaitu sekitar 2-3 buah. Dinamakan pinang goyang karena biasanya ini menyerupai kembang yang bergoyang sebab tangkainya dapat mengeper.

7. Tempat/waktu

Tempat/waktu penyelenggaraan tari Silonreng sangat tergantung pada momen apa kegiatan tersebut dilakukan. Sesuai dengan judul skripsi ini tempat dilaksanakannya tari Silonreng ini yaitu pada acara malam hari dimana pelaksanaannya sehari sebelum pernikahan yaitu acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 23 Juni 2018

B. Pembahasan

Tari Silonreng adalah tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Selayar dimana tarian ini lahir di Kampung Balla bulo. Sejarah lahirnya tari Silonreng selalu dikaitkan dengan Tumanurung yang dalam kisahnya merupakan seorang manusia jelmaan (bidadari) yang turun dari langit.

Silonreng yang berarti *Silassukang* yaitu lahir bersama atau lahir kembar. Di daerah lain, seperti di Kabupaten Gowa dan Bulukumba memiliki sebutan dan konsep makna yang berbeda dengan konsep dan pemahaman makna kata. Bagi masyarakat Gowa menyebut *Salonreng* yang berarti selendang. Sedangkan di Desa Ara Kabupaten Bulukumba, istilah *Salonreng* dimaknai sebagai kata yang berasal dari kata *sala onro* yang berarti *salah tempat*.

Pada skripsi Erlyna, S.Pd (2007) Bentuk Tari Silonreng Kampung Ballabulo di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan

Selayar, peneliti tersebut mengkaji sejarah tari Silonreng, fungsi tari Silonreng dan bentuk penyajian tari Silonreng dalam pesta *ambantang tana*, berbeda dengan skripsi penulis dimana penulis mengkaji latar belakang dan bentuk penyajian tari Silonreng pada acara *attaralu* dengan bentuk penyajian yang sama tetapi pada pesta *ambantang tana* tari Silonreng menggunakan nyanyian royong sedangkan dalam acara *attaralu* tari Silonreng tidak menggunakan nyanyian royong.

Menurut wawancara Haryanto pada tanggal 23 Juni 2018 yang mengatakan bahwa tari Silonreng hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Selayar, sejalan dengan perkembangan zaman, perkembangan yang terjadi dalam suatu tarian membuatnya mengalami perubahan dari waktu ke waktu, seperti tari Silonreng yang berubah fungsi dimana dahulu tarian ini hanya ditarikan selain penjemputan raja – raja juga dahulu sebagai pemersatu kerajaan – kerajaan. Kini sudah dapat ditampilkan juga pada acara besar seperti hari jadi Selayar sebagai hiburan.

Prosesi tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar yang pertama yaitu dilaksanakan pembacaan doa, hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan acara tradisi *attaralu* dapat berjalan dengan lancar. Dalam acara pembacaan do'a ini pemimpin doa melantukan ayat – ayat suci Al – Qur'an yang didengarkan oleh para tamu undangan, kemudian pertunjukan atraksi gendang (pakanjara). Para pemain musik biasanya terdiri dari 2 pemain gendang, pertunjukan ini sudah dikenal melalui berbagai pertunjukan yang sering dilaksanakan baik yang

berupa acara ritual maupun digunakan untuk hiburan dalam pesta pernikahan termasuk dalam acara *attaralu* di Kabupaten Kepulauan Selayar. Dan selanjutnya penampilan tari Silonreng, penampilan tari Silonreng diiringi musik. Tari Silonreng dalam acara *attaralu* ditampilkan pada malam hari saat pembuka acara *attaralu*, tari Silonreng ini ditampilkan di tengah – tengah tamu undangan. Karena ditarikan pada malam hari tari Silonreng membutuhkan pencahayaan khusus.

Selanjutnya prosesi *attaralu*. Menurut Almira dalam wawancara pada tanggal 23 Juni 2018 mengatakan bahwa *attaralu* adalah tradisi masyarakat Selayar yang dilaksanakan sehari sebelum acara pernikahan yang mengandung filosofi bahwa calon pengantin akan melepas masa lajangnya dan akan hidup bersama dengan pasangannya. Dalam acara *attaralu* dahulu selalu diadakan tari Silonreng, tetapi dengan perkembangan zaman dan di era modern ini tarian Silonreng ini sudah jarang ditampilkan pada acara *attaralu*, hanya bagi mereka masyarakat Selayar yang masih kental garis atau masih memiliki garis keturunan bangsawan dan masih memegang adat istiadat tari Silonreng ini wajib ada karena menurut kepercayaan orang kesakralan *attaralu* berkesinambungan dengan kesakralan tari Silonreng.

Dalam wawancara pada tanggal 25 Juni 2018 dengan Opu Remba sebagai keturunan dari raja yang pernah memerintah di kampung Balla Bulu yaitu raja Opu Boloso, pada masa pemerintahan Opu Boloso tarian ini selalu ditampilkan pada saat upacara penjemputan tamu kerajaan, pelantikan raja serta pada acara syukuran

(pelepasan nazar). Tarian Silonreng dapat ditarikan di acara *attaralu* apabila sang calon pengantin merupakan keturunan bangsawan. Keberadaan tari Silonreng pada acara *attaralu* ada pada saat masuknya Islam di Selayar yaitu tahun 1605. Tari Silonreng merupakan satu kesatuan dari rangkaian acara *attaralu* yang dimaksudkan untuk menyatukan atau mengikat dua hati yang akan bersatu keesokan harinya dalam acara akad pernikahan.

Menurut Soedarsono (1978: 23) terdapat beberapa elemen – elemen yang mendukung dalam suatu pertunjukan tari yaitu penari, gerak, desain lantai, iringan, properti, kostum, tempat atau waktu. Para penari tari Silonreng yaitu anak *rara* (gadis) yang usia relatif masih muda dan belum menikah. Karena tarian ini dimainkan dalam bentuk berpasang – pasangan, maka penarinya biasanya terdiri dari 2 orang, 4 orang, 8 orang, 8 orang. Gerak tari Silonreng memiliki gerakan yang lembut dan lambat didominasi dengan gerakan tangan, ayunana tangan, lambaian selendang dan kipas.

Adapun mengenai ragam – ragam gerak tari Silonreng adalah sebagai berikut:

- a. Ragam pertama *Appadara* artinya mempersilahkan
- b. Ragam kedua *Attolong* artinya duduk
- c. Ragam ketiga *Ammutara'* artinya gerakan memutar
- d. Ragam keempat *Appina'na* artinya memperhatikan/mendengarkan

Setiap pertunjukan tari, pasti mempunyai pola lantai begitu pula dengan tari Silonreng. Pola lantai yang digunakan penari dari awal hingga akhir tari adalah bervariasi. Begitu pula dengan musik, musik pengiring tari

Silonreng yang ditemukan di lapangan adalah musik eksternal yaitu musik yang berasal dari orang lain tetapi merupakan satu kesatuan pertunjukan yang utuh dimana musik tari Silonreng adalah musik pengiring yang dimainkan oleh beberapa orang atau kelompok. Alat musik pengiring tari Silonreng terdiri dari, gendang, *pui* – *pui* dan gong.

Pementasan tari Silonreng seorang penari dilengkapi dengan properti berupa selendang dan kipas. Properti ini tidak hanya semata – mata dijadikan daya dukung estetikanya saja tetapi sangat mendukung terhadap penguatan pernyataan pertunjukan itu sendiri. Properti yang digunakan berupa selendang mengandung makna kesucian dan kelembutan para penari. Sedangkan kipas memberikan pemaknaan berupa sebuah kesejukan bagi siapa saja yang hadir menyaksikan tari Silonreng.

Kostum yang digunakan dalam tari Silonreng pada acara *attaralu* terdiri baju lakbu serta sarung sa'be, hal ini disesuaikan dengan warna baju yang dipakai. Perhiasan yang dipakai adalah bunga, bangkara, rante, ponto, pinang goyang. Dan sesuai judul dari skripsi ini tempat diadakannya penelitian ini yaitu pada acara sehari sebelum pernikahan yaitu acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

1. Tari Silonreng berasal dari Kampug Balla Bulu dan diyakini

muncul bersamaan dengan kedatangan *Tu'manurung*. Dahulu tarian ini bermakna sebagai pemersatu antara kerajaan – kerajaan yang terdapat di pulau Selayar pada masa lalu, sehingga antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain terjadi hubungan yaitu saling menjalin persatuan dan kesatuan yang baik. Tari Silonreng merupakan tari berpasangan dan sering ditampilkan pada upacara adat Selayar maupun tradisi Selayar seperti *attarlu* adalah tradisi masyarakat Selayar yang dilaksanakan sehari sebelum pesta pernikahan calon pengantin yang mengandung filosofi bahwa seorang calon pengantin akan hidup bersama dengan pasangannya. Tari Silonreng ini mulai dilaksanakan pada acara *attaralu* pada saat agama Islam masuk ke Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 1605.

2. Busana dan tata rias para penari Silonreng menggunakan pakaian adat Selayar yaitu baju *La'bu*, selendang, kipas dan tata rias sanggul lainnya. Iringan tari dalam tari Silonreng adalah musik gendang, gong, dan *pui' – pui'*, waktu pertunjukan disesuaikan dengan peristiwa upacara (malam), bentuk penyajiannya dilakukan secara berpasangan oleh *ana' rara* (gadis). Karena tarian ini dimainkan dalam bentuk berpasangan – pasangan, maka penarinya biasanya terdiri dari 2 orang, 4 orang atau 8 orang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tari Silonreng pada acara *attarlu* di

Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar :

1. Disarankan kepada pemerintah setempat agar tari Silonreng tetap dijaga kelestariannya sebagai salah satu kesenian tradisional daerah setempat yang perlu dikembangkan.
2. Untuk keperluan informasi budaya dalam upaya memperkenalkan kesenian daerah secara luas perlu pendokumentasian dan dukungan dari semua pihak.
3. Kepada generasi muda di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar kiranya agar tetap mempertahankan warisan budaya yang telah ada, sert meningkatkan kemampuan diri dan masyarakat mengenai budaya, tradisi yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya Tari Silonreng.
4. Jika ada penelitian lanjutan atau penelitian yang objek penelitiannya sama dengan penelitian ini agar dapat mengkaji lebih jauh dan lebih mendalam tentang bagaimana latar belakang tari Silonreng pada acara *attaralu* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, struktur penyajian gerak, dan lain – lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AB. Wiranata. 1987. *Hukum Adat Indonesia Perkembangannya Dari Masa ke Masa*. Pascaikj.
- Erlina. 2007. Bentuk Tari Silonreng Kampung Balla' Bulo di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Selayar. Skripsi. FBS. UNM.
- Huberman, Miles. 1984. *Analisis Data Kualitatif diterjemahkan oleh Tjetjeprohendi Rohindi*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Kussudiarjo. 1981. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Padepokan Press.
- Kussudiarjo. 2000. *Bentuk Pertunjukan Musik RNB di Astro cafe*. Skripsi. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES Semarang.
- Langer, Suzanne. K. 1988. *Problematika Seni*. Terjemahan F. X Widaryanto, Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang : FBS. UNNES
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Pascaikj.
- Nadjamuddin. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Berita Utama Bakti Baru.
- Poerwardarninta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sedyawati. 1977. *Ke Indonesiaan Dalam Budaya*. Graha jilid 1.
- Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta:

Gadjah Mada University
Press.

Soedarsono. 1978. *Pengantar
Pengetahuan dan Komposisi
Tari*. Yogyakarta: ASTI.

Soedarsono. 1986. *Elemen – Elemen
Dasar Komposisi Tari*.

Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi
Seni*. Balai Pustaka.

Suharto. 1984. *Metode Pencatatan
Tradisi*. Yogyakarta. ASTI

Sulistyo, Edy Tri. 2005. *Kaji Dini
Pendidikan Seni*. Surakarta:
UNS Press.

Suyono, Ariyono dan Aminuddin
Siregar, 1985. *Kamus
Antropologi, Edisi 1.
Cetakan-I*. Jakarta:
Akamedia Pressindo.